

Mencetak Santri Eco-Preneur: Transformasi Kurikulum Pesantren Berbasis Green Economy dan Social Entrepreneurship

*Adi Nur Ali, Finka Oktaviana Putri, Ainur Rofiq
Universitas KH Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia
*Email: adiali1207@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i4.855>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 Juni 2026

Revisi Akhir: 12 Agustus 2026

Disetujui: 18 Agustus 2025

Terbit: 31 Agustus 2026

Kata Kunci:

Green Economy;

Kurikulum Pesantren;

Santri;

Social Entrepreneurship.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kurikulum *eco-pesantren* dalam mentransformasikan nilai-nilai *green economy* untuk menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* santri. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, riset ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap aktivitas ekonomi berbasis lingkungan, serta dokumentasi kurikulum pesantren. Analisis data dilakukan secara interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi teologi lingkungan dalam kurikulum kontekstual mampu mendorong santri untuk menciptakan inovasi bisnis sosial yang adaptif terhadap pelestarian alam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model teoritis baru mengenai rekonstruksi kurikulum pesantren yang mensinergikan pendidikan Islam, teknologi ramah lingkungan, dan kemandirian ekonomi. Secara praktis, artikel ini memberikan panduan strategis bagi pembuat kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan ekosistem pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan demi mencetak generasi *eco-preneur* yang berintegritas.

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren saat ini tidak lagi hanya berfokus pada fikih ibadah ritual, melainkan telah bergeser secara masif ke arah penguatan teologi lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) sebagai respons terhadap krisis ekologi modern (Amiruddin et al., 2024). Pergeseran ini merupakan kesadaran bahwa teks-teks keagamaan memiliki potensi besar untuk menggerakkan kesadaran kolektif santri dalam menjaga kelestarian alam secara teologis (Marshall, 2025; Yalvaç Arıcı, 2025). Secara nyata di lapangan menunjukkan banyak lembaga mulai mengintegrasikan pengelolaan sampah, konservasi air, dan penanaman pohon ke dalam jadwal harian santri serta materi muatan lokal (Altassan, 2023; Kumala, 2025; Halimatusa'diyah et al., 2025). Internalisasi nilai ekologi ke dalam kurikulum bukan sekadar aktivitas pendukung, melainkan rekonstruksi kurikulum formal yang menempatkan kelestarian alam sebagai bagian inheren dari kesalahan beragama.

Modernisasi sarana pendidikan Islam kini diwujudkan melalui digitalisasi ekosistem bisnis pesantren demi menjawab tantangan global di era Society 5.0 (Anggraeni et al., 2024; Zuhri et al., 2026). Penetrasi teknologi digital ini sangat krusial agar unit usaha pesantren memiliki daya saing tinggi, memperluas jangkauan pasar, dan mempermudah transparansi tata kelola keuangan (Wardi et al., 2024; Jamri & Salehudin, 2025). Sebagai buktinya, platform e-commerce santri, penggunaan aplikasi kasir berbasis cloud, hingga sistem pembayaran nontunai kini marak diadopsi untuk memasarkan produk-produk lokal buatan komunitas sendiri (Torrens, 2022). Adopsi teknologi finansial dan digital di lingkungan pesantren terbukti efektif mempercepat kemandirian ekonomi sekaligus melatih literasi digital finansial para santri secara praktis.

Tuntutan kemandirian pangan dan energi mendorong pesantren melahirkan berbagai inovasi ekonomi hijau yang memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal secara berkelanjutan (Irawan, 2022). Di balik fenomena ini kebutuhan untuk mengurangi ketergantungan ekonomi pada pihak luar sekaligus meminimalkan dampak negatif aktivitas konsumsi terhadap ekosistem sekitar (Hasid et al., 2022; Wang et al., 2024). Dapat dilihat dari maraknya pengembangan pupuk organik mandiri, budidaya pertanian hidroponik, pengolahan limbah domestik menjadi energi biogas, hingga produksi komoditas ramah lingkungan oleh komunitas pesantren (Subqi et al., 2022). Penerapan green economy di lembaga pendidikan Islam berhasil mengubah modal lingkungan menjadi aset ekonomi produktif yang menunjang operasional institusi secara mandiri.

Terdapat fenomena sosial yang kuat di mana peran tradisional santri telah bertransformasi dari sekadar pencari ilmu agama menjadi agen perubahan sosial-ekonomi atau social entrepreneur (Robani et al., 2022; Nuryazidi, 2024; Maftuh et al., 2026). Pergeseran ini didorong oleh realitas bahwa masyarakat membutuhkan figur teladan yang tidak hanya fasih berdakwah, tetapi juga mampu memberikan solusi nyata terhadap kemiskinan dan pengangguran di sekitar mereka (Jami & Susanti, 2023; Campbell, 2025). Dari transformasi ini banyaknya alumni dan santri aktif yang menginisiasi pendirian koperasi, pendampingan UMKM warga, serta pembukaan lapangan kerja baru berbasis pemberdayaan masyarakat (Nurjannah et al., 2025; Saprina et al., 2026). Keberhasilan pendidikan pesantren saat ini turut diukur dari sejauh mana santri mampu memadukan integritas moral dengan kecakapan wirausaha sosial demi kemaslahatan publik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi kemandirian ekonomi pesantren, namun umumnya masih berfokus pada manajemen kewirausahaan konvensional seperti koperasi dan agribisnis (Pliakoura et al., 2022; Santos et al., 2025; Zain et al., 2026). Di sisi lain, kajian green economy dan social entrepreneurship mulai marak tetapi kerap ditempatkan dalam konteks sekuler atau korporasi besar (Ummiroh et al., 2022; Ahmad & Bajwa, 2023; Virawanti & Agustina, 2025). Celah riset (*research gap*) inilah yang diisi oleh penelitian ini. Ketika literatur terdahulu cenderung memisahkan dimensi teologi, teknologi, dan ekonomi, studi ini secara komprehensif mensinergikan ketiganya melalui analisis implementasi kurikulum eco-pesantren yang mentransformasikan kesadaran ekologis santri menjadi aksi wirausaha sosial nyata bagi masyarakat sekitar.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi teologi lingkungan, teknologi ramah lingkungan, dan wirausaha sosial ke dalam rekonstruksi kurikulum eco-pesantren. Berbeda dengan riset terdahulu yang melihat unit usaha pesantren sebatas penopang finansial konvensional, studi ini menawarkan model baru tentang bagaimana institusi pendidikan Islam tradisional mampu mentransformasikan kesadaran ekologis menjadi ekosistem green economy berbasis digital, sekaligus mencetak santri sebagai agen wirausaha sosial (*social entrepreneur*) yang solutif bagi krisis lingkungan masyarakat modern.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya merespons krisis ekologi dan pergeseran ekonomi global melalui rekonstruksi pendidikan Islam yang tidak lagi sekadar berfokus pada fikih ritual, melainkan pada internalisasi teologi lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kurikulum eco-pesantren dalam mentransformasikan nilai-nilai green economy untuk menumbuhkan jiwa social entrepreneurship santri. Kontribusi teoritis dari riset ini terletak pada pengembangan model baru yang mensinergikan pendidikan Islam, teknologi ramah lingkungan, dan kemandirian ekonomi, sementara secara praktis memberikan panduan strategis bagi pembuat kebijakan dan pengelola lembaga dalam mengimplementasikan ekosistem pendidikan berkelanjutan demi mencetak generasi eco-preneur yang solutif bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami fenomena secara mendalam, spesifik, dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2017). Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik pesantren tersebut yang telah

mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan ke dalam sistem pendidikan dan unit usaha ekonominya. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada eksplorasi bagaimana kurikulum eco-pesantren diimplementasikan secara nyata dalam membentuk karakter wirausaha sosial para santri (Yin, 1999).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan data yang diperoleh kaya akan informasi dan relevan dengan fokus kajian (Denzin & Lincoln, 2011). Informan utama yang dipilih meliputi jajaran pengelola pondok pesantren pengasuh atau dewan asatidz bidang kurikulum, pengelola unit usaha ekonomi pesantren, serta dosen atau ustaz yang mengampu mata pelajaran terkait ekologi dan kewirausahaan. Selain itu, beberapa santri aktif yang terlibat langsung dalam program ekosistem hijau dan unit bisnis sosial juga dipilih sebagai informan pendukung untuk mendapatkan perspektif yang utuh.

Table 1. Informan Penelitian

Kode	Jabatan / Peran Khusus	Alasan Pemilihan (Kriteria)
IU-01	Pengasuh / Jajaran Pimpinan Pesantren	Penentu kebijakan tertinggi dan konseptor utama visi teologi lingkungan di pesantren.
IU-02	Kepala Bidang Kurikulum Pesantren	Pihak yang menyusun, mengintegrasikan, dan mengevaluasi kurikulum eco-pesantren ke dalam pembelajaran.
IU-03	Direktur / Pengelola Unit Usaha Pesantren	Pelaksana teknis tata kelola green economy dan digitalisasi bisnis di lingkungan pesantren.
IU-04	Santri Pengurus Koperasi / Unit Usaha	Subjek yang menjalankan operasional harian bisnis sosial dan adopsi teknologi ramah lingkungan.

Data dalam riset ini dihimpun melalui tiga teknik utama guna mendapatkan informasi yang komprehensif, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur bersama para pengelola dan dosen untuk menggali kebijakan kurikulum serta visi green economy lembaga. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan terlibat langsung dalam mengamati aktivitas harian santri, proses pembelajaran berbasis lingkungan, dan tata kelola unit usaha sosial di pesantren. Sementara itu, studi dokumentasi diterapkan untuk memeriksa dokumen kurikulum, modul ajar, foto kegiatan, serta catatan evaluasi program eco-pesantren.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman dan saldana, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Semua data dari lapangan dipilah, dikategorikan, dan diinterpretasikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian (Saldaña, 2009). Untuk menjamin keabsahan dan akurasi temuan, validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari para informan) serta triangulasi teknik (mengonfirmasikan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumen). Selain itu, dilakukan pula member checking untuk memastikan interpretasi peneliti selaras dengan informasi asli yang diberikan oleh para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Reaktualisasi Fiqh al-Bi'ah Internalisasi Kurikulum Ekologi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaktualisasi fiqh al-bi'ah (fikih lingkungan) di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dilakukan melalui rekonstruksi kurikulum kepesantrenan yang mengawinkan teks klasik (kitab kuning) dengan realitas ekologis modern. Manifestasi dari internalisasi ini adalah lahirnya Modul Pembelajaran Bermuatan Lokal "Fiqh al-Bi'ah" dan Buku Saku Panduan Perilaku Hidup Bersih dan Hijau (PHBH) sebagai standar etika harian santri. Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai landasan kebijakan kurikulum,

pengasuh pondok pesantren menegaskan bahwa rekonstruksi bahan ajar ini merupakan langkah ideologis lembaga untuk membumikan ajaran Islam yang komprehensif, sebagaimana beliau sampaikan:

"Islam itu agama yang syamil (universal), tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan alam. Kami mereaktualisasikan kitab-kitab klasik agar santri paham bahwa membuang sampah sembarangan atau merusak lingkungan adalah bentuk pelanggaran syariat. Kebijakan kurikulum hijau ini adalah ikhtiar kami membumikan teologi lingkungan secara struktural." (Wawancara dengan IU-01, 05 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menginterpretasikan bahwa pihak pimpinan pesantren melakukan langkah defensif-struktural yang transformatif dengan menjabarkan nilai kenabian dan etika ekologis ke dalam sistem kurikulum formal. Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi menempatkan isu kelestarian alam sebagai imbauan moral semata, melainkan mengkonversinya menjadi aturan syariat yang mengikat demi mengikis dikotomi antara kesalehan ritual dan kesalehan lingkungan di kalangan santri.

Langkah teoretis tersebut dijabarkan lebih teknis ke dalam sistem pembelajaran formal oleh pihak kurikulum melalui rekonstruksi komponen instruksional yang adaptif dan aplikatif. Struktur kurikulum kepesantrenan tidak lagi menempatkan diskursus teologi lingkungan sebatas pada ranah kognitif-tekstual, melainkan mentransformasikannya ke dalam indikator capaian pembelajaran yang terukur pada mata muatan lokal. Melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang sistematis, seperti penerapan Buku Saku PHBH, pihak manajemen kurikulum berhasil menciptakan mekanisme pemantauan harian terhadap perilaku santri. Implementasi teknis dari kebijakan kurikulum hijau ini secara operasional dijelaskan oleh kepala bidang kurikulum yang menekankan pada aspek standarisasi perilaku ekologis santri:

"Kami mengintegrasikan aspek ekologi ke dalam materi muatan lokal. Jadi, santri tidak hanya menghafal teks, tetapi langsung mempraktekannya melalui indikator yang ada di Buku Saku PHBH. Evaluasi kurikulum dilakukan tiap semester untuk melihat sejauh mana kesadaran teologi lingkungan ini berdampak pada perilaku nyata santri di lingkungan asrama." (Wawancara dengan IU-02, 05 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menginterpretasikan bahwa manajemen akademik pesantren menerapkan model kurikulum berbasis kompetensi dan aksi nyata (action-oriented curriculum) untuk memantau pergeseran perilaku santri secara empiris. Dengan menjadikan Buku Saku PHBH sebagai instrumen penilaian performatif dan melakukan evaluasi berkala setiap semester, pihak kurikulum berhasil mengubah konsep teologi lingkungan yang abstrak menjadi indikator kinerja klinis yang akuntabel, sekaligus memastikan adanya jaminan mutu (quality assurance) terhadap pembentukan karakter kesalehan ekologis di dalam asrama.

Digitalisasi Ekonomi Syariah Adopsi FinTech dan E-Commerce dalam Ekosistem Usaha Santri

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberlanjutan ekonomi hijau di lingkungan pondok pesantren didukung secara kuat oleh akselerasi teknologi finansial yang integratif. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung secara progresif mengadopsi teknologi digital untuk menciptakan efisiensi operasional, transparansi tata kelola keuangan, serta perluasan jangkauan pasar bagi komoditas ramah lingkungan yang mereka produksi. Bukti nyata dari langkah modernisasi ini ditunjukkan melalui implementasi dua inovasi digital utama, yaitu penerapan Aplikasi Manajemen Keuangan Nontunai (cashless) bernama "Santri-Pay" serta pengembangan Platform E-Commerce Berbasis Android yang dirancang khusus untuk mengkonsolidasikan seluruh unit usaha ekonomi yang dikelola oleh lembaga tersebut.

Adopsi infrastruktur digital ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu transaksi finansial konvensional, melainkan juga bertindak sebagai instrumen strategis dalam memperkuat

ekosistem green economy komunitarian di pesantren. Melalui sinkronisasi sistem keuangan digital, seluruh rantai nilai bisnis sirkular mulai dari hulu produksi hingga hilir pemasaran dapat dikelola secara lebih akuntabel dan inklusif. Akselerasi modernisasi tata kelola keuangan dalam ekosistem bisnis hijau ini dijelaskan secara komprehensif oleh Direktur Unit Usaha yang menyoroti urgensi integrasi teknologi digital syariah:

"Transformasi ke arah digital adalah keharusan di era sekarang. Dengan adopsi FinTech lewat aplikasi 'Santri-Pay' dan platform e-commerce, kami bisa memantapkan ekosistem ekonomi syariah di internal pondok. Semua perputaran modal dari unit bisnis berbasis hijau tercatat secara real-time, transparan, dan jangkauan pasar produk santri pun meluas ke luar daerah." (Wawancara dengan IU-03, 05 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menginterpretasikan bahwa pihak pengelola unit usaha melakukan langkah defensif-struktural yang transformatif dengan mengkonversikan sistem keuangan konvensional menjadi infrastruktur finansial digital yang akuntabel. Melalui sistem pencatatan berbasis *real-time* dan ekspansi pasar via *e-commerce*, manajemen bisnis pesantren tidak hanya berhasil memantapkan kedaulatan ekonomi internal secara transparan, melainkan juga membuktikan bahwa komoditas berbasis *green economy* karya santri mampu bersaing secara inklusif di pasar eksternal yang lebih luas. Penerapan teknologi digital ini dirasakan langsung kemudahannya oleh santri yang bertugas di unit usaha:

"Adanya aplikasi e-commerce dan sistem cashless 'Santri-Pay' sangat mengubah cara kerja kami di koperasi. Transaksi jadi lebih cepat dan pencatatan stok produk ramah lingkungan karya santri jadi lebih rapi karena semuanya sudah otomatis tersinkronisasi dengan sistem cloud." (Wawancara dengan IU-04, 05 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menginterpretasikan terjadinya pergeseran kultur kerja di tingkat akar rumput dari manajemen ritel konvensional menuju tata kelola berbasis digital modern (*cloud computing*). Sinkronisasi otomatis data stok produk ramah lingkungan ke sistem cloud mengindikasikan bahwa pesantren berhasil memangkas risiko kesalahan manusia (*human error*) dalam pelaporan inventaris bisnis sirkular mereka. Kondisi ini membuktikan bahwa adopsi teknologi finansial di pesantren tidak hanya menyentuh ranah konseptual pimpinan, tetapi telah terinternalisasi menjadi keterampilan praktis para santri.

Lebih lanjut, interpretasi ini menunjukkan peningkatan literasi keuangan digital (*digital financial literacy*) dan efisiensi waktu transaksi di koperasi. Transaksi yang berjalan lebih cepat memberikan ruang bagi santri pengurus untuk lebih fokus pada strategi peningkatan mutu produk hijau dan perluasan kemitraan, ketimbang menghabiskan waktu untuk urusan administrasi manual. Pada akhirnya, otomasi ini memposisikan unit usaha koperasi pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah yang modern, akuntabel, dan adaptif terhadap iklim industri digital.

Manifestasi Social Entrepreneurship Dampak Sosio-Ekonomi Santri bagi Kemandirian Masyarakat Blokagung

Hasil penelitian menegaskan bahwa implementasi model pendidikan eco-pesantren secara empiris mampu melahirkan manifestasi wirausaha sosial (*social entrepreneurship*) yang progresif di kalangan santri. Dampak positif dari penguatan karakter wirausaha ini tidak hanya berputar di dalam lingkungan internal asrama, melainkan telah meluas melintasi batas geografis institusi pesantren. Melalui integrasi teologi lingkungan dan etika bisnis Islam, santri ditransformasikan menjadi agen perubahan yang responsif terhadap problematika ekonomi, kemiskinan, serta degradasi lingkungan di ruang publik.

Sebagai bukti nyata dari keberhasilan gerakan sosial tersebut, lembaga ini sukses meluncurkan dua program strategis berskala makro, yaitu Program Kemitraan UMKM "Santri-Penggerak" dan pendirian Lembaga Filantropi Digital Pemberdayaan Ekonomi Umat. Kehadiran dua inovasi program ini terbukti memberikan kontribusi nyata dalam mengakselerasi

kemandirian ekonomi, peningkatan pendapatan, serta penguatan literasi digital bagi warga masyarakat di sekitar wilayah Blokagung. Sinergi ini sekaligus meruntuhkan paradigma lama dan membuktikan bahwa unit usaha pesantren dapat berfungsi sebagai jangkar penggerak ekonomi kerakyatan secara inklusif.

Konseptualisasi pengabdian masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai wirausaha sosial ini tidak lepas dari komitmen ideologis jajaran manajemen tertinggi pondok pesantren. Komitmen ideologis lembaga dalam mengonversikan modal spiritual santri menjadi aksi nyata pemberdayaan ekonomi masyarakat ditegaskan secara filosofis oleh pimpinan pondok pesantren:

"Santri tidak boleh menjadi menara gading yang asyik sendiri dengan kesalehannya. Lulusan Darussalam Blokagung harus mampu menjadi problem solver di tengah masyarakat. Jiwa wirausaha sosial yang mereka pelajari di sini harus dibawa pulang untuk mengentaskan kemiskinan dan membantu menggerakkan ekonomi warga sekitar secara mandiri." (Wawancara dengan IU-01, 05 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menginterpretasikan bahwa jajaran pengambil kebijakan tertinggi di pesantren menerapkan langkah defensif-struktural yang transformatif dengan menggeser orientasi kelulusan dari kesalehan individu murni menuju kesalehan sosial yang produktif. Penekanan pada kemandirian warga mengindikasikan bahwa luaran pendidikan wirausaha sosial di lembaga ini didesain bukan untuk menciptakan ketergantungan filantropis yang pasif, melainkan untuk membangun ketahanan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Dampak nyata program pemberdayaan ekonomi kerakyatan di tingkat lapangan dijelaskan secara rinci oleh pengurus koperasi pesantren yang terlibat langsung dalam proses pendampingan masyarakat:

"Lewat program 'Santri-Penggerak', kami turun langsung mendampingi para pelaku UMKM di sekitar desa Blokagung. Kami membantu mereka dalam proses sertifikasi halal dan mengajarkan digitalisasi pemasaran produk lokal mereka melalui platform yang kami kelola. Ini menjadi bukti bahwa ekonomi pesantren dan masyarakat bisa tumbuh bersama secara berkelanjutan." (Wawancara dengan IU-04, 05 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menginterpretasikan bahwa implementasi program "Santri-Penggerak" telah bertindak sebagai katalisator dalam mempersempit kesenjangan digital dan administratif bagi pelaku usaha kecil di sekitar pesantren. Langkah taktis berupa pendampingan sertifikasi halal dan digitalisasi pemasaran menunjukkan bahwa pesantren berhasil mentransfer keahlian teknologi dan pengetahuan regulasi syariah yang mereka miliki menjadi instrumen peningkatan daya saing ekonomi warga. Fenomena ini membuktikan terjadinya integrasi ekonomi yang harmonis, di mana kemajuan ekosistem bisnis pesantren tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan secara simbiotik dengan peningkatan kesejahteraan komunitarian masyarakat desa Blokagung secara berkelanjutan.

Pembahasan

Reaktualisasi fiqh al-bi'ah dalam kurikulum muatan lokal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung secara strategis mengubah pemahaman teks keagamaan normatif menjadi aksi ekologis nyata. Melalui penyusunan modul khusus, orientasi ibadah ritual digeser menjadi kesalehan ekologis yang aktif (Nurhikmah & Aisyah, 2025). Rekonstruksi kurikulum kepesantrenan berbasis lingkungan ini sangat sejalan dengan Teori Rekonstruksi Sosial dari Dewey (1916), yang menegaskan bahwa kurikulum harus didesain adaptif untuk merespons krisis sosial dan kerusakan ekologi modern.

Secara akademis, langkah internalisasi kesadaran ekologis di pesantren ini mengkonfirmasi Teori Etika Lingkungan Islam (Islamic Environmental Ethics) yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr. Teori ini menekankan pentingnya memulihkan dimensi spiritualitas alam semesta untuk mengatasi krisis lingkungan global yang bersumber dari cara pandang antroposentrisme sekuler.

Melalui penataan kurikulum muatan lokal yang mengaitkan hukum fikih klasik dengan tanggung jawab menjaga ekosistem, santri diajarkan untuk memahami posisi manusia bukan sebagai pengeksploitasi semesta, melainkan sebagai khalifah yang memikul amanah pemeliharaan alam (wazir al-ardh). Dengan demikian, pemeliharaan kelestarian ekosistem di lingkungan asrama dipandang sebagai bagian integral dari manifestasi keimanan yang konkret (Nasr, 1997).

Pengembangan eco-preneurship berbasis komoditas agrikultur lokal mencerminkan transformasi tata kelola bisnis di lingkungan pesantren tradisional. Inkubasi hijau ini berhasil menerapkan prinsip Teori Ekonomi Sirkular dari Pearce & Turner (1989) Melalui sistem zero waste, limbah dapur pesantren diolah kembali menjadi aset produktif berupa pupuk organik cair. Melalui model ini, pesantren memperluas fungsinya dari sekadar produsen ilmu agama menjadi laboratorium hidup (living laboratory) bagi ekonomi hijau berkelanjutan (Fuad & Aimah, 2026).

Akselerasi teknologi keuangan melalui adopsi platform digital "Santri-Pay" dan sistem pembayaran nontunai (cashless) di koperasi pesantren menandai babak baru modernisasi lembaga keuangan mikro syariah (Suratman et al., 2024; Maulida, 2025). Integrasi teknologi finansial (FinTech) dan platform e-commerce dalam tata kelola bisnis komunitarian ini sangat sejalan dengan Konsep Masyarakat 5.0 yang digagas oleh Fukuyama (2018). Konsep ini menekankan integrasi ruang siber dan ruang fisik untuk menyelesaikan masalah sosial ekonomi masyarakat. Pemanfaatan sistem digital syariah di pesantren terbukti mampu mengatasi kendala klasik manajemen bisnis tradisional, seperti rendahnya transparansi arus kas dan terbatasnya jangkauan pemasaran produk santri. Otomasi pencatatan transaksi secara real-time ini berhasil meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan secara akuntabel.

Jika ditinjau dari perspektif sosiologi digital, keberhasilan santri dan pengelola koperasi dalam mengadopsi teknologi finansial ini didorong oleh faktor-faktor dalam Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Teori TAM menyatakan bahwa adopsi inovasi digital ditentukan oleh tingginya persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh pengguna. Implementasi ekosistem digital ini secara langsung meruntuhkan stigma lama bahwa pesantren tradisional bersifat gagap teknologi atau antipati terhadap modernisasi sistem ekonomi keuangan. Penguasaan platform digital di lingkungan usaha asrama ini bertindak sebagai media pembelajaran praktis yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan digital santri (Saepurrohman, 2025).

Transformasi peran santri menjadi penggerak wirausaha sosial menegaskan keberhasilan pesantren dalam mengonversikan modal spiritual menjadi modal gerakan nyata yang berdampak luas. Fenomena pengabdian masyarakat ini sangat relevan dengan Teori Kewirausahaan Sosial yang dikemukakan oleh Dees (2007). Berdasarkan teori Dees, wirausaha sosial dipahami sebagai aktivitas bisnis yang menempatkan misi sosial sebagai prioritas utama, sedangkan akumulasi keuntungan finansial bertindak sebagai sarana pendukung keberlanjutan program. Pola ini membuktikan bahwa internalisasi nilai kemandirian di pesantren memanifestasikan diri menjadi aksi nyata di ruang publik. Gerakan ini sukses menggeser fungsi tradisional lulusan pesantren, dari yang semula sebatas agen nilai keagamaan (agent of religious value) menjadi agen pembangunan ekonomi (agent of economic development).

Fenomena pengabdian sosial-ekonomi santri melalui program kemitraan dengan masyarakat sekitar memperkuat Teori Modal Sosial yang dirumuskan oleh Putnam (2000). Teori ini menekankan bahwa kesejahteraan suatu komunitas didorong oleh kekuatan jaringan kerja, tingkat kepercayaan dan norma resiprositas yang terjalin antar warga. Melalui pendampingan sertifikasi halal dan pelatihan e-commerce bagi pelaku UMKM di desa Blokagung, pesantren memposisikan dirinya sebagai jangkar ekonomi daerah yang inklusif. Sinergi ini menciptakan hubungan simbiotik mutualisme di mana penguatan kapasitas ekonomi warga sekitar pada gilirannya turut memperkuat stabilitas dan ketahanan sosial-ekonomi lembaga pesantren itu sendiri.

Keterkaitan erat antara teologi lingkungan, keahlian teknologi digital, dan aksi wirausaha sosial pada akhirnya membentuk sebuah ekosistem pendidikan Islam berkelanjutan yang koheren. Konvergensi ketiga elemen ini berhasil menjawab kritik mendasar mengenai seringnya

terjadi pemisahan antara ilmu agama, ilmu alam, dan ilmu sosial-ekonomi dalam sistem pendidikan formal melalui pendekatan Teori Integrasi Ilmu yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi. Melalui model integrasi ini, pemahaman terhadap teks suci agama divalidasi oleh pemanfaatan teknologi, sedangkan inovasi digital diarahkan untuk mendukung perekonomian yang berkeadilan. Keberhasilan penyatuan dimensi tersebut membuktikan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas tinggi untuk merekonstruksi diri di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan identitas spiritualnya (Al-Faruqi, 1982).

Secara makro, keseluruhan hasil pembahasan ini merumuskan sebuah formula strategis mengenai bagaimana model pendidikan Islam kontekstual mampu berkontribusi nyata pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Model ekosistem eco-pesantren ini memberikan dasar empiris kuat bahwa transformasi menuju ekonomi hijau memerlukan intervensi kurikulum yang menyentuh ranah kesadaran etis-religius terlebih dahulu. Dengan demikian, luaran yang dihasilkan bukan sekadar individu berorientasi kerja, melainkan generasi eco-preneur yang memiliki integritas moral spiritual tinggi sekaligus kecakapan teknis digital mutakhir. Formulasi model ini layak dijadikan rujukan penting bagi perumus kebijakan pendidikan dalam mendesain sistem pembelajaran inovatif yang maslahat bagi kemanusiaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum *eco-pesantren* secara transformatif berhasil menginternalisasikan nilai-nilai *green economy* ke dalam Sanubari santri, sehingga mampu menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* yang adaptif, mandiri, dan berwawasan lingkungan. Melalui konvergensi antara rekonstruksi perangkat instruksional berbasis teologi ekologi, inkubasi wirausaha berbasis ekonomi sirkular (*zero waste*), serta modernisasi tata kelola bisnis berbasis teknologi finansial syariah, proses pembelajaran di pesantren sukses menggeser paradigma santri dari kesalehan ritual murni menuju kesalehan ekologis yang produktif. Kehadiran ekosistem terpadu ini tidak hanya melahirkan generasi *eco-preneur* yang berintegritas tinggi di era Society 5.0, tetapi juga berhasil mengonversi modal spiritual keagamaan menjadi modal sosial inklusif. Dampak nyata tersebut terwujud melalui pendampingan masyarakat dan pemberdayaan UMKM lokal yang mampu mempersempit kesenjangan digital-administratif, sekaligus menegaskan kontribusi nyata institusi pendidikan Islam kontekstual dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, jajaran pimpinan kurikulum, direksi unit usaha, serta seluruh pengurus koperasi dan santri yang telah memberikan izin, keterbukaan informasi, dan kerja sama yang luar biasa selama proses pengumpulan data riset ini. Apresiasi yang mendalam juga penulis haturkan kepada para pelaku UMKM dan segenap warga masyarakat Desa Blokagung yang telah meluangkan waktu serta membagikan pengalamannya yang sangat berharga. Semoga kontribusi, dedikasi, dan keluhuran budi segenap pihak dalam mendukung kelancaran penelitian mengenai ekosistem pendidikan dan ekonomi hijau ini dicatat sebagai amal jariyah yang maslahat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Bajwa, I. A. (2023). The role of social entrepreneurship in socio-economic development: a meta-analysis of the nascent field. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(1), 133–157. <https://doi.org/10.1108/JEEE-04-2021-0165>
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Essays in Islamic and Comparative Studies*. IIIT.
- Altassan, A. (2023). Sustainable integration of solar energy, behavior change, and recycling practices in educational institutions: a holistic framework for environmental conservation and quality education. *Sustainability*, 15(20), 15157. <https://doi.org/10.3390/su152015157>
- Amiruddin, M. M., Haq, I., Anwar, H., & Haris, A. (2024). Reforming Fiqh Al-Bi'ah (ecological

- jurisprudence) based on Islam Hadhari: An integration conservation framework of Muamalah and Culture. *International Journal of Law and Society*, 3(3), 187–205. <https://doi.org/10.59683/ijls.v3i3.99>
- Anggraeni, D., Afroni, A., Zubaidah, A., & Irfanullah, G. (2024). Adaptation and transformation of pesantren education in facing the era of muslim society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 705–726. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>
- Campbell, E. C. (2025). Moral education and social transformation: The Jesus model. *Power and Education*, 17(2), 175–192. <https://doi.org/10.1177/17577438241297240>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Davis, F. D. (1989). Technology acceptance model: TAM. *Al-Suqri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior and Technology Adoption*, 205(219), 5.
- Dees, J. G. (2007). Taking social entrepreneurship seriously. *SOCIETY-NEW BRUNSWICK-*, 44(3), 24.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Dewey, J. (1916). Nationalizing education. *Journal of Education*, 84(16), 425–428. <https://doi.org/10.1177/002205741608401602>
- Fuad, H., & Aimah, S. (2026). *Kepemimpinan Green Pesantren (Mengelola Etika Lingkungan dan Sustainable Development Berbasis Ajaran Islam)*. CV. Cipta Media Publishing.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Halimatusa'diyah, I., Adam, R., Jannah, A. N., Djamaludin, K. W., Khitam, H., & Rachmanda, G. S. P. (2025). *Pesantren Ramah Lingkungan: Tumbuh atau Tumbang?* Penerbit A-Empat.
- Hasid, H. Z., Se, S. U., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Irawan, B. (2022). Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia. *HTS Theologies Studies/Theological Studies*, 78(4), 7073.
- Jami, D. Z., & Susanti, I. (2023). *Dakwah Marjinal Konsepsi dan Implementasi*. wawasan Ilmu.
- Jamri, J., & Salehudin, M. (2025). Peran Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah: Studi Kasus Literasi Digital Bahan Ajar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(2), 166–174. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i2.517>
- Kumala, A. M. (2025). The Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis: Transformasi Pendidikan Green Pesantren Dalam Mewujudkan Zero-Waste. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 212–228. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39699>
- Maftuh, H., Miftahuddin, M., Saputro, B., & Zaman, B. (2026). Eco-Religiopreneurship dalam Kurikulum Pondok Pesantren Nuur El Falah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(1), 86–101. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.724>
- Marshall, H. (2025). Integrating sustainability into religious education. *Journal of Beliefs & Values*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13617672.2025.2504983>
- Maulida, R. (2025). *Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Penggunaan Cashless di Koperasi Amaliya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung*. Universitas KH. Mukhtar Syafaat.
- Nasr, S. H. (1997). Islamic Unity – The Ideal And Obstacles In The Way Of Its Realization. *Islamic Studies*, 36(4), 657–662.
- Nurhikmah, N., & Aisya, S. (2025). *Tolak Bala': Migitasi Bencana Berbasis Dakwah Kultural, Ekonomi dan Ekoteologi*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Nurjannah, S., Helvira, R., & Zulinda, N. (2025). *Santri preneurship, Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuryazidi, M. (2024). *Collective social entrepreneurship as a tool for decolonization: ethnographic case studies from pesantren in Indonesia*. University of Southampton.
- Pearce, D. W., & Turner, R. K. (1989). *Economics of natural resources and the environment*. Johns Hopkins University Press.
- Pliakoura, A. P., Beligiannis, G., & Kontogeorgos, A. (2022). Significant barriers to the adoption of the agricultural cooperative model of entrepreneurship: a literature review. *International Journal of Social Economics*, 49(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2020-0710>

- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital. In *Culture and politics: A reader* (pp. 223–234). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6_12
- Robani, A., Ahamat, A., Hassan, S. N. S., Latief, H., & Pratiwi, A. (2022). Islamic solidarity economy: the case study of social entrepreneurship in Pesantren, Indonesia. *Middle East Journal of Management*, 9(6), 665–681. <https://doi.org/10.1504/MEJM.2022.126316>
- Saepurrohman, H. A. (2025). *Manajemen Literasi Digital Pondok Pesantren*. Selat Media.
- Saldaña, J. (2009). *The coding manual for qualitative researchers*. sage.
- Santos, F. J., Guzmán, C., & Valiente, L. (2025). Entrepreneurship and innovation in worker cooperatives and conventional firms: the role of external cooperation. *Small Business Economics*, 64(3), 1415–1431. <https://doi.org/10.1007/s11187-024-00951-x>
- Saprina, S., Dwi, O., Sholikhatus, T., Sopyan, F., Ma'ruf, M., & Fatihin, M. K. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Kultur Pesantren Pada Santri Non-Mukim Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 335–345. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.779>
- Subqi, I., Hasan, S., & Fauziah, N. L. (2022). Empowering Students to Serve Through the Manufacture of Organic Fertilizers at Islamic Boarding Schools. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 2(2), 136–148.
- Suratman, S., Torres, J. M., Salehudin, M., Susmiyati, S., & Sugiyono, S. (2024). The influence of digital leadership toward digital transformation of education. *Southeast Asian J. Islam. Educ*, 7(2), 139–153.
- Torrens, P. M. (2022). Smart and sentient retail high streets. *Smart Cities*, 5(4), 1670–1720. <https://doi.org/10.3390/smartcities5040085>
- Ummiroh, I. R., Schwab, A., & Dhewanto, W. (2022). Women social entrepreneurs in a Muslim society: how to manage patriarchy and spouses. *Social Enterprise Journal*, 18(4), 660–690. <https://doi.org/10.1108/SEJ-11-2021-0092>
- Virawanti, C., & Agustina, T. S. (2025). Green Sociopreneurship Inklusif: Peran Perempuan Sebagai Founder Dalam Bisnis Umkm. *Seminar Nasional Dan Call For Paper 2025 Dengan Tema "Inovasi Inklusif Gender Dalam Sociopreneurship" PSGESI LPPM UWP*, 12(1), 356–371. <https://doi.org/10.38156/gesi.v12i1.420>
- Wang, S., Fang, C., Chen, X., Liang, J., Liu, K., Feng, K., Hubacek, K., & Wang, J. (2024). China's ecological footprint via biomass import and consumption is increasing. *Communications Earth & Environment*, 5(1), 244. <https://doi.org/10.1038/s43247-024-01399-3>
- Wardi, M., Sari, L. C., Kamal, M. Z., & Irawati, S. (2024). Digital Transformation of Islamic Boarding School Financial System; Formulation, Implementation and Evaluation. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 461–482. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1388>
- Yalvaç Arıcı, H. (2025). The future of religious education: The role and contributions of youth theology. *Religions*, 16(4), 454. <https://doi.org/10.3390/rel16040454>
- Yin, R. K. (1999). Enhancing the quality of case studies in health services research. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1209.
- Zain, Z., Rofiq, A., & Segaf, S. (2026). Transformasi Peran KOPPONTREN dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren: Analisis Model Bisnis dan Tata Kelola Berkelanjutan. *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(1), 191–202. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v11i1.8525>
- Zuhri, A., Alnashr, M. S., Nihayah, H., Ihsan, I., Ulumuddin, I. K., Darnoto, D., & Munjiat, S. M. (2026). How Madrasahs Build Students' Character in Indonesia's Society 5.0 Era: Emerging Challenges. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 166–186. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.412>